

MASALAH KELANGKAAN DALAM KERANGKA EKONOMI ISLAM

Asriadi¹

ABSTRAK

Kelangkaan barang dan jasa dipandang sebagai masalah pokok dalam perekonomian umat, sebagaimana dalam pandangan ekonomi kapitalis. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana konsep Islam terhadap barang dan jasa serta mengetahui masalah pokok ekonomi menurut sistem ekonomi Islam.

Permasalahan tersebut dijawab oleh penulis dengan menggunakan pendekatan metodologi secara normatif dan sosiologis, yaitu riset yang berdasarkan pada al- Quran dan menggunakan analisis terhadap suatu objek permasalahan, serta bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar tentang konsep Islam terhadap barang dan jasa, tidak semua barang atau benda yang memiliki wujud dapat dikatakan barang dalam Islam dan tidak semua bentuk pelayanan merupakan jasa. Selain itu Islam memiliki pandangan bahwa konsep kelangkaan dalam ilmu ekonomi konvensional tidak ada, karena semua yang tercipta di dunia ini adalah diperuntukkan untuk manusia. Kelangkaan terjadi karena adanya masalah distribusi yang tidak merata.

Keywords: Kelangkaan, Masalah Ekonomi, Ekonomi Islam, Konvensional

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi meliputi kegiatan untuk menggunakan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Setiap individu, perusahaan dan masyarakat perlu memikirkan cara terbaik untuk melakukan kegiatan ekonomi hal itu dikarenakan individu, perusahaan dan masyarakat menghadapi yang namanya *scarcity* yaitu masalah kelangkaan atau kekurangan.

Para ilmuwan konvensional berpendapat bahwa manusia atau individu, perusahaan dan masyarakat senantiasa memiliki yang namanya kebutuhan, baik berupa barang maupun jasa. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut akan muncul suatu masalah utama dalam perekonomian, yaitu terbatasnya sarana pemenuhan kebutuhan manusia yang disediakan oleh alam. Hal yang demikian

¹ UIN Alauddin Makassar

terjadi akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia (individu, perusahaan dan masyarakat) dengan faktor produksi yang tersedia.

Disatu pihak, pada setiap diri manusia selalu terdapat keinginan yang relatif tidak terbatas untuk menikmati berbagai jenis barang dan jasa yang dapat memenuhi berbagai kebutuhannya. Sebaliknya dilain pihak, sumber-sumber daya atau faktor produksi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa relatif terbatas. Oleh karena kebutuhan manusia tidak terbatas sementara alat pemuas kebutuhan (barang dan jasa) bersifat terbatas maka lahirlah kelangkaan alat pemuas kebutuhan.

Namun, dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah : 29, dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi dengan sarana yang dapat menunjang kelangsungan kehidupan. Salah satunya dengan menciptakan alat pemuas kebutuhan (barang dan jasa) bagi manusia.

Demikianlah Allah SWT menciptakan bumi untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Maka setelah adanya penciptaan tersebut, apakah masih ada yang kurang dengan semua itu? Apakah kelangkaan itu benar-benar ada? Hal ini lah yang mendorong penulis untuk mengkaji masalah kelangkaan alat pemuas kebutuhan manusia yaitu barang dan jasa. Bagaimana pandangan Islam tentang barang dan jasa serta masalah utama yang ada dalam perekonomian.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelangkaan

Kelangkaan atau kekurangan berlaku sebagai akibat dari ketidak simbangan antara kebutuhan masyarakat dengan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat atau yang disediakan oleh alam. Di satu piak, dalam setiap masyarakat selalu terdapat keinginan yang relatif tidak terbatas untuk menikmati semua jenis barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya dilain pihak, sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut, relatif terbatas. Oleh kerenanya masyarakat tidak dapat memperoleh dan menikmati semua barang yang mereka butuhkan atau inginkan. Mereka perlu membuat dan menentukan pilihan.

Para ilmuan konvensional memiliki pandangan bahwa manusia dan masyarakat senantiasanya memiliki keinginan yang akan dijadikannya sebagai

sebuah kebutuhan, baik itu berupa barang (*goods*) maupun jasa (*services*). Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut itulah, yang selanjutnya akan disebut sebagai *problem* atau masalah yang selanjutnya akan dianggap sebagai masalah yang paling mendasar dalam perekonomian, yaitu terbatasnya sarana pemenuhan kebutuhan manusia yang disediakan oleh alam ini.

Pandangan terhadap masalah kelangkaan ini, selanjutnya dikuatkan dengan kenyataan bahwa kebutuhan manusia dan masyarakat terhadap barang dan jasa ternyata bersifat tidak terbatas. Artinya, ilmu ekonomi memandang bahwa kebutuhan manusia jika harus diungkapkan secara jujur, ternyata tidak akan pernah ada habisnya

Barang dalam Islam

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang adalah anugrah Allah SWT kepada umat manusia. Sebagai konsekuensinya, dalam konsep Islam barang-barang konsumen adalah bahan-bahan konsumsi yang berguna dan baik yang manfaatnya menimbulkan perbaikan secara material, moral maupun spiritual pada konsumennya. Barang-barang yang tidak memiliki kebaikan dan meningkatkan kehidupan manusia menurut konsep Islam hal itu bukan barang. Dan juga tidak dapat dianggap sebagai milik atau aset umat Muslim. Karena itu barang-barang yang terlarang tidak dianggap sebagai barang dalam Islam. Penelaahan terhadap al-Qur'an memberikan kepada kita konsep unik tentang berbagai konsep produk dan komoditas. al-Qur'an senantiasa menyebut barang-barang yang dapat dikonsumsi dengan menggunakan istilah-istilah yang mengaitkan nilai-nilai moral dan ideologi terhadap keduanya.

Dapat kita bandingkan antara konsep Islam dan konsep diluar daripada Islam mengenai barang-barang konsumsi dan dengan pemanfaatannya. Meskipun dalam ekonomi modern (konvensional) segala sesuatu memiliki manfaat ekonomi bila barang tersebut dapat dipertukarkan di pasar, sedangkan dalam Islam merupakan salah satu syarat merupakan salah satu syarat yang perlu tetapi tidak memadai untuk menefenisikan barang-barang. Barang-barang seharusnya bermanfaat secara moral dan juga dapat dipertukarkan di pasar sehingga memiliki nilai ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu upaya mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dengan membaca buku-buku dan karya-karya ilmiah yang relevan, termasuk tulisan yang dipublikasikan diberbagai media cetak maupun elektronik.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan metodologi secara normatif dan sosiologis, yaitu riset yang berdasarkan pada al- Quran dan menggunakan analisis terhadap suatu objek permasalahan, serta bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial. Penelitian ini yang bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir pada suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Sifat dari jenis penelitian ini yaitu penjelajahan terbuka yang berakhir pada suatu kesimpulan dari rumusan masalah yang diangkat penulis.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengelolaan data menggunakan teknik-teknik pengutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip pendapat atau tulisan orang secara lansung sesuai dengan aslinya, tanpa sedikitpun mengubah susunan redaksinya. Sedangkan kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat orang lain dengan cara menambah atau mengurangi susunan redaksinya dengan mengganti susunan redaksi yang baru tanpa mengubah makna atau isi redaksinya sebelumnya.

Setelah penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur yang ada maka data tersebut siap untuk diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Islam masalah-masalah ekonomi bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber-sumber material atau alat pemuas kebutuhan maupun terbatasnya kekayaan alam. Memang benar bahwa sumber-sumber produksi

terbatas, sementara kebutuhan manusia banyak dan beragam. Namun, bukan berarti bahwa masalah ekonomi yang dihadapi oleh manusia muncul dari akibat kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Pendapat yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul karena adanya kelangkaan, ini dapat dibantahkan karena hal tersebut merupakan semacam pengindraan terhadap penyebab yang sebenarnya ada solusinya.

Jika semua pakar ekonomi beranggapan bahwa kelangkaan adalah masalah utama yang dihadapi oleh manusia di muka bumi ini maka, solusi yang mereka berikan adalah dengan cara peningkatan kualitas dan jumlah produksi. Hal ini lah yang akan mendorong peningkatan produksi besar-besaran oleh suatu negara dalam ekonomi makro dan kurangnya konsentrasi pada distribusi dari hasil produksi tersebut. Anggapan yang paling sering terlontar adalah kesejahteraan suatu negara sangat ditentukan oleh adanya peningkatan produksi baik barang maupun jasa selaku alat pemuas kebutuhan bagi masyarakat tersebut.

Kurangnya konsentrasi pada distribusi kekayaan akan menyebabkan monopoli kepemilikan. Orang yang mempunyai modal besar akan mendapatkan harta atau kekayaan yang banyak pula, sebaliknya orang yang memiliki modal yang kurang (sedikit) akan mendapatkan harta atau kekayaan yang sedikit pula. Dengan demikian akan menciptakan masyarakat kaya akan semakin kaya dan masyarakat miskin akan semakin miskin.

Kesenjangan sosial dalam masyarakat pun terjadi dan akan memicu terjadinya penindasan atau kesewenangan kepada si miskin dan iri hati kepada kaum kaya. Dari kesenjangan menjadi faktor domino kepada yang lain yaitu akan menyebabkan penyimpangan-penyimpangan sosial misalnya, pencurian, perampokan, penipuan dan penculikan. Dari semua itu maka, peningkatan jumlah produksi dalam mengatasi permasalahan ekonomi tidak dapat diwujudkan. Karena pokok permasalahan ekonomi tidak terletak pada kelangkaan alat pemuas kebutuhan yang harus diselesaikan dengan proses produksi besar-besaran.

Sebagai umat Muslim dalam menajalini kehidupannya di dunia ini sudah sepatutnya sadar akan hubungannya dengan Allah SWT. Artinya, didalam menjalani kehidupan ini maka segala persoalan hidup manusia hendaknya diserahkan kepada Allah SWT selaku pencipta manusia Yang Maha Mengetahui

segala ciptaan-Nya termasuk manusia. Berdasarkan hal tersebut maka seluruh amal perbuatan manusia harus diatur berdasarkan perintah dan larangan Allah SWT, yang dilandasi oleh kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah SWT sehingga akan terwujudlah yang namanya ruh dalam amal-amal perbuatannya. Dengan demikian, manusia akan menyesuaikan setiap amal perbuatannya dengan perintah Allah SWT dan larangan-Nya berdasarkan kesadaran akan hubungannya dengan Allah SWT.

Adanya kesadaran manusia bahwa segala problema kehidupan pemecahannya harus berdasarkan Islam. Dan jika kita kembali kepada masalah kelangkaan yang masyarakat pada umumnya menganggap sebagai suatu masalah pokok dalam perekonomian maka kita akan jumpai firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim/14: 32-34 yaitu:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ
 الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْيَمِينَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ
 اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ
 كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya :

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Setelah menerangkan sumber-sumber kekayaan yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia ayat-ayat suci tersebut meyakini bahwa sumber-sumber kekayaan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia, juga cukup untuk memenuhi segala yang manusia minta “Dan Dia telah Memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya”.

Jadi masalah ekonomi sebenarnya tidak muncul akibat terbatasnya atau adanya kelangkaan sumber daya alam atau akibat ketidakmampuan alam dalam merespon kebutuhan manusia. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, Allah SWT telah menjelaskan berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai atap yang terjaga agar tidak jatuh dan bumi sebagai alas “Allah-lah yang telah Menciptakan langit dan bumi dan Menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia Mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu;” dengan buah-buahan dan tanaman yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, aroma dan manfaatnya.

Allah menundukkan bahtera yang menjadikannya terapung di atas arus air laut dan berlayar di permukaan dengan perintah Allah. Menundukkan lautan untuk membawa kapal yang dijadikan oleh para musafir sebagai alat transportasi dari satu daerah ke daerah lain untuk mengangkut barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Dan menundukkan sungai-sungai yang membelah daerah dari satu daerah ke daerah lain, semua itu sebagai sumber rezeki makhluk di dunia ini dengan menggunakannya untuk minum, mengairi tanaman dan lain-lain yang bermacam-macam manfaatnya.

Allah SWT telah menundukkan matahari dan bulan bagi manusia yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) yaitu keduanya berjalan secara terus-menerus siang dan malam silih berganti. Siang dan malam itu juga saling berlawanan, kadang-kadang salah satu dari keduanya mengambil waktu dari yang lain sehingga menjadi lebih panjang, sedang yang lain menjadi lebih pendek. Allah telah memberikan kepada manusia tentang segala apa yang dimohonkan kepada-Nya. Allah SWT berfirman, bahwa Allah telah menjadikan untuk kalian apa saja yang kalian perlukan pada segala keadaan, apa yang kalian minta baik melalui perkataan maupun keadaan. Sebagian ulama Salaf mengatakan, bahwa Allah menyediakan segala apa yang diminta maupun apa yang tidak diminta.

Allah memberitahukan bahwa, manusia tidak akan mampu menghitung berapa banyak nikmat Allah, apalagi mensyukurinya. Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Ya Allah, bagi-Mu segala puji yang tiada seorang pun dapat memenuhi maupun menjaganya, dan kami pun sangat memerlukannya, wahai Rabb kami.”

Ayat yang lain Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 29 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut menetapkan nilai eksistensi manusia dan daya kelolanya yang tinggi atas semua makhluk lainnya di bumi. Perkara inilah yang mengklarifikasikan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan manusia demi perkara yang besar dan berharga. Begitu pentingnya sehingga segala sesuatu di dunia ini diciptakan untuknya. Dialah makhluk terbaik di alam eksistensi dan yang paling bernilai di antara dari segala hal lainnya. Namun bukan hanya ayat-ayat ini yang menempatkan manusia yang agung. Namun banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan hal yang sama dan memperkenalkan manusia sebagai tujuan utama seluruh dunia diciptakan. Misalnya dalam QS. al-Jatsiyah/45: 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini untuk dimanfaatkan oleh manusia. Ayat diatas menggunakan bentuk kalimat yang bersifat umum. Dengan kata lain seluruh isi bumi ini diciptakan, kemudian diserahkan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia, dalam bentuk penyerahannya masih bersifat umum. Artinya ayat tersebut belum ada bentuk rincian dari Allah tentang bagaimana tata cara pemanfaatan isi bumi. Berarti hukum bagi manusia memanfaatkan isi bumi adalah mubah. Hukum

mubah bermakna, semuanya diserahkan kepada akal manusia. Allah SWT Maha Tahu, bahwa akal manusia tentu mempunyai kemampuan untuk melakukan itu, karena Allah-lah pencipta akal manusia.

Sesungguhnya bahwa solusi yang ditawarkan dari para pakar ilmu ekonomi konvensional dalam mengatasi yang namanya kelangkaan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan jumlah produksi. Namun, jika kita cermati tentang ayat-ayat yang menyangkut produksi dalam al-Qur'an semua hanya berujuk pada perintah yang bersifat umum.

Berbeda ketika Allah SWT menyebutkan tentang distribusi (perpindahan harta) misalnya ayat tentang warisan. Allah SWT berfirman dalam QS. an-Nisa/4: 11 yaitu:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّمَّهُمَا الثُّلُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دِينَءِ آبَائِكُمْ وَأَبْنَاؤِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan[272]; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua[273], Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahawa otak manusia tidak mampu menyelesaikan perkara distribusi. Sebab Allah menjelaskan secara rinci mengenai pembagian harta warisan terhadap ahli waris. Jika persolan distribusi kita bawa kedalam konsep ekonomi makro maka kita akan dapati hal yang sama, yaitu otak manusia tidak akan mampu menyelesaikan persoalan distribusi. Karena otak manusia tidak mampu mnyellesaikan perkara distribusi

maka inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam ekonomi. Sementara dalam proses penyelesaiannya harus berdasarkan pada bimbingan wahyu baik itu bersumber dari al-Qur'an maupun al-Hadis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem ekonomi Islam memandang bahwa yang dimaksud dengan barang adalah benda yang berwujud dan mempunyai manfaat bagi manusia. Benda yang tidak mempunyai manfaat tidak termasuk kategori barang dalam Islam, atau dengan kata lain bahwa benda tersebut harus bersifat halal dan baik. Sedangkan jasa dalam sistem ekonomi Islam adalah semua bentuk pelayanan yang baik, dan tidak melanggar aturan Islam. Maksudnya jasa ialah semua bentuk pelayanan yang baik, menggunakan kata-kata halus, tingkah laku yang sopan, sambutan yang ramah dan semua itu ditujukan untuk kesejahteraan orang lain, tetapi dengan syarat pelayanan tersebut tidak melanggar aturan syariat Islam.
2. Sistem ekonomi Islam tidak memandang adanya kelangkaan barang maupun jasa akibat terbatasnya sumber daya alam yang tersedia di muka bumi ini. Sebab, Allah SWT telah menciptakan seluruh bumi dan isinya untuk manusia dalam menghadapi kehidupannya di dunia. Allah menciptakan bumi dan langit beserta apa yang ada diantara keduanya untuk manusia. Jadi, tidak seharusnya manusia khususnya seorang Muslim menyatakan bahwa alam ini menyediakan sumber daya alam atau kebutuhan yang terbatas.
3. Permasalahan utama dalam sistem ekonomi Islam tidak terletak pada kegiatan produksi untuk memenuhi kelangkaan akan barang maupun jasa, akan tetapi terletak pada cara pendistribusian harta atau kekayaan baik berupa barang maupun jasa di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

ABATASA Berkumpul dan Berbagi. "Konsep Islam tentang Barang". Situs Resmi Abatasa. http://abatasa.com/Konsep_islam_tentang_barang-htm (24 November 2014).

- al-Maliki, Abdurrahman. Politik Ekonomi Islam. Bogor: Al-Azhar Press, 2009.
- al-Marigi, Ahmad Mustafa. Terjemahan Tafsir Al-Marigi. Cet II; Semarang: Toha Putra, 1992
- al-Maududi, Abu A'la. Dasar-Dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini. Cet. II; Bandung: PT. Alma'arif, 1984.
- Amani, Allamah Kamal Faqih. Tafsir Nurul Qur'an, Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an, Jilid I. Cet. I; Jakarta: al-Huda, 2003.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. Tafsir al-Azhar Juz 13 dan 14. Cet. II; Jakarta: an-Nabhani, Taqiuddin. Nidhaam al-Iqtishaadi fii al-Islam. Terj. Hafidz Abd. Rahman, Sistem Ekonomi Islam, Edisi Mu'tamadah. Cet. I; Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia , 2010.
- an-Nabhani, Taqiuddin. Nizham Al-Islam. Terj. Abu Amin, Peraturan Hidup dalam Islam Edisi Mu'tamadah. Cet VII; Jakarta: Hizbut Tharir Indonesia, 2011.
- Anang. Ringkasan Materi UN Ekonomi SMA 2012. <http://pak-anang.blogspot.com.pdf> (5 November 2014).
- ANCOREZ Community "Kualitas Pelayanan/Jasa Dalam Perspektif Islam". Situs Resmi Ancorez. [http://www.ancorez.com/Kualitas Pelayanan/Jasa Dalam Perspektif Islam - The dark anco.htm](http://www.ancorez.com/Kualitas_Pelayanan/Jasa_Dalam_Perspektif_Islam_-_The_dark_anco.htm) (27 November 2014).
- Antonio, Muhammad Syafi'i. Bank Syariah dari Teori ke Praktek. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Bisri, Abdir dan Munawwir A. Fatah. Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia. Cet. I; Surabaya: Puataka Progresif, 1999.
- Deliarnov. Perkembangan Pemikiran Ekonomi Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan. Cet. V; Bandung: Diponegoro, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dua, Mikhael. Filsafat Ekonomi, Upaya Mencar Kesejahteraan Bersama. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2012.
- Quthb, Sayyid. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an), Jilid I. Cet. VII; Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi), Eisi III. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Saefiddin, AM. Membumikan Ekonomi Islam. Cet. I; Jakarta: PT. PPA Consultants, 2011.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 1. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 14. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- SIGHT "Kualitas Pelayanan jasa Berdasarkan Prinsip Islam, Penjabaran Prinsip CARTER". Situs Resmi SIGHT. [http://www.sight/Kualitas Jasa berdasarkan Perspektif Islam, Penjabaran Prinsip CARTER_SIGHT.htm](http://www.sight/Kualitas_Jasa_berdasarkan_Perspektif_Islam_Penjabaran_Prinsip_CARTER_SIGHT.htm) (27 November 2014)
- Satyanto, Anang Dwi. Barang Bebas dan Barang Ekonomi. <http://www.ilmukuliahku.wordpress.com/2012> (7 Oktober 2014).
- Sukirno, Sadono. Pengantar Ekonomi Mikroekonomi, Edisi III. Cet. XX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III. Cet. I; Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2009.
- ash-Shadr, Muhammad Baqir. Buku Induk Ekonomi Islam. Cet. I; Jakarta: Zahra, 2008.
- Triono, Dwi Condro. Ekonomi Islam Madzhab Hamfara, Jilid I Falsafah Ekonomi Islam. Cet. II; Bantul: Irtikaz, 2011.
- Yunus, Mahmud. Tafsir Al-Qur'an Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Jilid I. Jakarta: Hadikarya Agung, 1973.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab – Indonesia. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.